

BUKTI BARU

Dr. Hendri: Membangun Ekosistem Konten Digital Berbasis Jaringan RRI

Updates. - BUKTIBARU.COM

Sep 11, 2026 - 08:44



Dr. Ir. Hendri, ST., MT Wartawan Utama Ketua Umum Jurnalis Nasional Indonesia (JNI)

OPINI - Pada 11 September 2026, Radio Republik Indonesia genap berusia 81 tahun. Selama lebih dari delapan dekade, RRI telah menjadi saksi sekaligus bagian dari perjalanan bangsa: menyampaikan kabar kemerdekaan, menjaga hubungan antardaerah, memberikan informasi ketika bencana, melestarikan kebudayaan, dan menghadirkan suara negara hingga wilayah perbatasan.

Namun, zaman telah berubah. Masyarakat tidak lagi hanya menunggu siaran pada jam tertentu. Informasi kini dicari melalui telepon genggam, mesin pencari, media sosial, video pendek, podcast, aplikasi, televisi terkoneksi, dan berbagai platform digital lainnya. Satu peristiwa dapat disaksikan secara langsung, dipotong menjadi video pendek, dibahas dalam podcast, dijelaskan melalui infografis, dan diperdebatkan di media sosial dalam waktu hampir bersamaan.

Perubahan tersebut tidak berarti radio telah kehilangan masa depan. Yang perlu berubah adalah cara memandang RRI. RRI tidak cukup diposisikan hanya sebagai lembaga penyiaran radio yang memiliki kanal digital. RRI perlu dibangun menjadi ekosistem konten digital nasional yang memanfaatkan kekuatan jaringan daerah, teknologi, data, kreativitas generasi muda, dan kepercayaan publik.

Transformasi digital bukan sekadar memindahkan suara dari pemancar ke internet. Transformasi berarti mengubah cara konten direncanakan, diproduksi, disimpan, didistribusikan, dipertukarkan, ditemukan, dan digunakan kembali untuk kepentingan masyarakat.

Jaringan Daerah adalah Modal Terbesar RRI

Kekuatan terbesar RRI bukan hanya pada gedung, pemancar, studio, atau aplikasi. Kekuatan yang sulit ditiru oleh platform digital komersial adalah jaringan kelembagaan dan kedekatannya dengan masyarakat di berbagai daerah.

Berdasarkan [profil resmi LPP RRI](#), kekuatan stasiun penyiaran RRI mencakup satu satuan kerja tipe A, 31 satuan kerja tipe B, 35 satuan kerja tipe C, Pusat Pemberitaan, Siaran Luar Negeri, serta 30 studio produksi. RRI juga menyelenggarakan Pro 1 untuk pemberdayaan masyarakat, Pro 2 untuk kreativitas anak muda, Pro 3 sebagai jaringan berita nasional, Pro 4 untuk budaya dan pendidikan, serta Voice of Indonesia untuk menjangkau masyarakat internasional.

Jaringan tersebut merupakan modal editorial yang luar biasa. RRI memiliki kemungkinan untuk mendengar suara nelayan di pesisir, petani di pedalaman, masyarakat adat, pelaku UMKM, guru di daerah terpencil, mahasiswa, pekerja migran, seniman lokal, penyandang disabilitas, hingga warga di wilayah perbatasan.

Platform global dapat memiliki teknologi yang lebih besar. Namun, platform tersebut belum tentu memiliki wartawan, penyiar, produser, dan jaringan sosial yang memahami persoalan setiap daerah secara langsung. RRI seharusnya menjadikan kedekatan lokal sebagai keunggulan utama dalam persaingan digital.

Persoalannya, jaringan yang luas tidak otomatis menjadi ekosistem. Apabila setiap stasiun bekerja sendiri, menggunakan standar metadata yang berbeda, menyimpan arsip secara terpisah, dan hanya mengunggah konten pada akun masing-masing, kekuatan besar itu akan terpecah menjadi banyak pulau informasi.

Konten bermutu dari satu daerah mungkin hanya didengar oleh masyarakat setempat. Wawancara penting tersimpan di komputer produksi dan sulit

ditemukan kembali. Liputan kebudayaan yang memiliki nilai sejarah tenggelam setelah disiarkan. Sementara itu, stasiun lain dapat memproduksi topik serupa dari awal karena tidak mengetahui bahwa materi tersebut telah tersedia dalam jaringan.

Ekosistem digital harus mengubah keadaan itu. Setiap stasiun tetap menjadi suara daerahnya, tetapi seluruhnya terhubung dalam satu jaringan produksi, distribusi, arsip, dan pertukaran konten.

Digitalisasi Bukan Memindahkan Siaran ke Aplikasi

RRI telah memiliki fondasi digital. Portal [RRI Digital](#) menyediakan radio, berita, podcast, komunitas, video, serta kanal kementerian dan lembaga. Aplikasinya juga menghadirkan siaran langsung, musik, konten sesuai permintaan, berita, podcast, serta kompatibilitas dengan Android TV dan kendaraan terkoneksi.

Hingga September 2026, halaman [RRI Digital di Google Play](#) menampilkan lebih dari 100 ribu unduhan. Angka tersebut memperlihatkan bahwa fondasi distribusi digital telah tersedia. Namun, jumlah unduhan tidak sama dengan jumlah pengguna aktif, loyalitas audiens, kedalaman keterlibatan, maupun besarnya dampak pelayanan publik.

Aplikasi hanyalah pintu masuk. Ekosistem baru terbentuk apabila kontennya relevan, mudah ditemukan, dapat dibagikan, saling terhubung, dan membuat masyarakat ingin kembali menggunakannya.

Satu laporan mengenai banjir, misalnya, jangan berhenti sebagai siaran langsung. Materi tersebut dapat diolah menjadi berita tertulis, peringatan singkat, peta wilayah terdampak, wawancara dengan petugas, penjelasan mitigasi, podcast pemulihan, video vertikal, serta dokumentasi untuk arsip kebencanaan.

Prinsipnya adalah satu kali peliputan, banyak bentuk penyajian. Bukan dengan menyalin materi secara mekanis, melainkan menyesuaikan setiap format dengan kebutuhan penggunanya.

Pendengar radio memerlukan penjelasan yang mudah dipahami tanpa gambar. Pengguna media sosial membutuhkan informasi singkat dan cepat. Pembaca situs memerlukan data dan konteks. Penonton video membutuhkan unsur visual. Peneliti memerlukan arsip yang dapat ditelusuri. Penyandang disabilitas membutuhkan transkrip, teks tertutup, bahasa isyarat, atau format aksesibel lainnya.

Dengan pendekatan tersebut, digitalisasi tidak menambah pekerjaan secara tidak terkendali. Teknologi justru membantu satu proses jurnalistik menghasilkan manfaat yang lebih luas.

Satu Jaringan, Banyak Suara Daerah

Ekosistem konten digital RRI sebaiknya dibangun dengan prinsip “satu jaringan,

banyak suara daerah". Infrastruktur, standar teknologi, sistem penyimpanan, dan tata kelola dapat disatukan, tetapi keputusan editorial harus tetap memberi ruang kepada kekhasan lokal.

Sentralisasi teknologi tidak boleh berubah menjadi sentralisasi suara.

RRI pusat tidak harus selalu menjadi sumber utama yang materinya didistribusikan ke daerah. Arus konten harus berlangsung dua arah dan antardaerah. Liputan dari daerah dapat diangkat menjadi agenda nasional. Materi dari satu stasiun dapat digunakan oleh stasiun lainnya dengan menyebutkan sumber dan memberikan konteks tambahan.

Persoalan nelayan di Tual dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat pesisir di Kendari. Inovasi pengolahan sampah di Banyumas dapat diperkenalkan kepada daerah lain. Mitigasi gempa dari Padang dapat digunakan dalam pendidikan kebencanaan nasional. Tradisi lisan dari pedalaman Kalimantan dapat diarsipkan dan dipelajari oleh generasi muda di seluruh Nusantara.

Agar pertukaran tersebut berjalan, RRI memerlukan sistem manajemen konten nasional. Setiap materi harus diberi metadata yang seragam, seperti lokasi, tema, bahasa, tanggal, narasumber, status verifikasi, hak penggunaan, durasi, format, dan nama produser.

Metadata mungkin terdengar teknis, tetapi sangat menentukan. Tanpa metadata, ribuan rekaman hanya menjadi tumpukan berkas. Dengan metadata yang baik, rekaman dapat berubah menjadi perpustakaan digital bangsa yang mudah dicari, digunakan kembali, dan diwariskan.

RRI juga dapat membangun meja pertukaran konten nasional. Tugasnya bukan mengambil alih kewenangan daerah, melainkan menemukan karya terbaik dari jaringan, membantu pengemasan ulang, menerjemahkan apabila diperlukan, dan mendistribusikannya kepada khalayak yang lebih luas.

Dengan demikian, keberhasilan stasiun daerah tidak hanya diukur dari jumlah siaran lokal. Keberhasilannya juga terlihat dari seberapa banyak karya lokal digunakan oleh jaringan nasional dan memberikan dampak bagi daerah lain.

Menghadirkan Ruang Publik yang Berbeda

RRI tidak perlu meniru sepenuhnya cara kerja media sosial komersial. Platform komersial umumnya mengutamakan perhatian pengguna karena perhatian dapat diubah menjadi pendapatan. Akibatnya, konten yang membangkitkan kemarahan, rasa takut, pertentangan, dan sensasi sering memperoleh penyebaran lebih besar daripada penjelasan yang tenang dan mendalam.

[UNESCO melalui Pedoman Tata Kelola Platform Digital](#) mengingatkan bahwa platform digital telah memperluas akses terhadap pengetahuan dan kebudayaan, tetapi juga berkembang menjadi ekosistem disinformasi, polarisasi ideologis, diskriminasi, ujaran kebencian, dan hasutan kekerasan. UNESCO menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, perlindungan hak asasi manusia, keragaman budaya, dan literasi media.

Di tengah keadaan tersebut, RRI harus menghadirkan ruang publik digital yang berbeda. Tujuannya bukan membuat pengguna berada selama mungkin di dalam aplikasi, melainkan memastikan masyarakat memperoleh informasi yang benar, relevan, beragam, dan bermanfaat.

Algoritma rekomendasi RRI tidak boleh hanya menawarkan sesuatu yang paling populer. Sistem tersebut juga harus memperkenalkan isu penting yang mungkin tidak sedang viral, mempertemukan masyarakat dengan pandangan yang berbeda, memberikan ruang bagi daerah yang jarang disorot, dan menampilkan kebudayaan yang tidak memiliki kekuatan promosi besar.

Audiens RRI harus dipandang sebagai warga negara, bukan hanya konsumen konten atau sumber data.

Perbedaan tersebut merupakan identitas media publik. RRI tidak dilarang membuat konten yang menarik, menghibur, dan mengikuti perkembangan zaman. Namun, daya tarik harus digunakan untuk mengantarkan nilai pelayanan publik, bukan mengorbankan akurasi dan kepentingan masyarakat demi mengejar jumlah klik.

Merangkul Generasi Muda sebagai Pencipta

RRI akan sulit membangun ekosistem digital apabila generasi muda hanya ditempatkan sebagai sasaran pendengar. Mereka harus dilibatkan sebagai pencipta, kurator, kolaborator, dan pengembang inovasi.

Pro 2 dapat dikembangkan menjadi laboratorium kreatif nasional. Setiap stasiun dapat membuka program residensi pembuat konten, pelatihan podcast, produksi video pendek, jurnalisme warga, musik independen, dokumentasi budaya, dan inovasi audio.

RRI dapat bekerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, komunitas seni, organisasi pemuda, pelaku ekonomi kreatif, kelompok penyandang disabilitas, serta komunitas literasi. Kolaborasi tersebut harus disertai standar verifikasi, etika jurnalistik, perlindungan anak, dan penghormatan terhadap hak cipta.

Partisipasi publik tidak berarti siapa saja bebas menyebarkan informasi tanpa pemeriksaan. Justru RRI dapat mengajarkan bahwa kebebasan berekspresi harus disertai tanggung jawab. Kontributor perlu memahami cara memeriksa fakta, meminta persetujuan narasumber, melindungi kelompok rentan, membedakan pendapat dari fakta, serta melakukan koreksi apabila terjadi kesalahan.

Melalui ekosistem seperti ini, RRI tidak hanya menghasilkan konten. RRI ikut membentuk generasi pencipta informasi yang berintegritas.

Jangan Meninggalkan Radio Terrestrial

Transformasi digital tidak boleh dimaknai sebagai meninggalkan siaran radio konvensional. Data [Badan Pusat Statistik dalam Statistik Telekomunikasi 2024](#)

menunjukkan bahwa 72,78 persen penduduk telah mengakses internet pada 2024. Artinya, penetrasi internet terus meluas, tetapi masih terdapat bagian masyarakat yang belum terhubung.

Kesenjangan juga terlihat dari kualitas jaringan, harga perangkat, kemampuan membeli paket data, tingkat literasi, dan kondisi geografis. Seseorang mungkin tercatat pernah mengakses internet, tetapi belum tentu memiliki sambungan yang stabil untuk mendengarkan siaran daring atau menonton video.

Dalam situasi bencana, jaringan seluler dan listrik juga dapat terganggu. Radio terestrial tetap mempunyai nilai penting karena relatif mudah diterima, murah, dan mampu menjangkau masyarakat secara serentak.

Karena itu, strategi RRI harus berbentuk konvergensi. Radio, situs, aplikasi, media sosial, podcast, dan video tidak saling menggantikan. Seluruhnya bekerja sebagai satu sistem pelayanan.

Konten digital pun perlu dirancang hemat data. Audio harus dapat dipilih dalam beberapa tingkat kualitas. Berita penting perlu tersedia dalam bentuk teks ringan. Materi tertentu dapat diunduh ketika jaringan tersedia dan didengarkan kembali secara luring. Informasi darurat harus dapat disebarkan melalui berbagai saluran, termasuk siaran radio, notifikasi aplikasi, pesan singkat, dan jejaring komunitas.

Memanfaatkan Kecerdasan Buatan secara Bertanggung Jawab

Kecerdasan buatan dapat membantu RRI mengelola volume konten yang sangat besar. Teknologi dapat digunakan untuk membuat transkrip, menerjemahkan bahasa, menghasilkan teks tertutup, mengidentifikasi topik, memberi label arsip, memotong rekaman, dan membantu menemukan keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya.

Kecerdasan buatan juga dapat membantu menghidupkan kembali arsip suara lama. Rekaman pidato, drama radio, musik daerah, wawancara tokoh, dan laporan sejarah dapat ditranskripsikan serta dibuat lebih mudah ditemukan oleh masyarakat.

Namun, teknologi tidak boleh mengambil alih tanggung jawab editorial. Hasil transkripsi dapat salah. Terjemahan dapat kehilangan konteks budaya. Ringkasan otomatis dapat mengubah makna. Gambar, suara, dan video sintetis dapat menyesatkan apabila tidak diberi penjelasan.

Karena itu, setiap konten yang dibantu kecerdasan buatan harus tetap diperiksa manusia. RRI perlu menetapkan pedoman mengenai penggunaan, pelabelan, perlindungan data pribadi, keamanan sistem, hak cipta, dan pertanggungjawaban apabila terjadi kesalahan.

Dalam [sarasehan menjelang HUT ke-81 RRI](#), para narasumber menekankan perlunya RRI berkembang menjadi media publik multiplatform melalui media sosial, podcast, dan pemanfaatan kecerdasan buatan. Perubahan itu harus disertai kemampuan memahami algoritma, menjaga integritas informasi,

mencegah ruang gema, serta memperkuat kepercayaan publik.

Pesan tersebut penting. Teknologi harus memperbesar kemampuan pelayanan RRI, bukan menghilangkan nilai kemanusiaan yang menjadi dasar penyiaran publik.

Tata Kelola Harus Menjadi Fondasi

Ekosistem digital yang besar membutuhkan tata kelola yang kuat. RRI memerlukan standar editorial nasional, tetapi standar tersebut harus tetap memberi ruang bagi kreativitas dan konteks daerah.

Pembagian kewenangan perlu dibuat jelas. Siapa yang dapat mengunggah konten? Siapa yang memeriksa fakta? Bagaimana koreksi dilakukan? Siapa yang bertanggung jawab atas keamanan akun? Berapa lama data pengguna disimpan? Bagaimana hak cipta narasumber dan pencipta dilindungi? Bagaimana materi yang mengandung data pribadi diperlakukan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak boleh baru dibahas setelah muncul masalah.

Keamanan siber juga harus menjadi bagian dari desain awal. Jaringan RRI menyimpan konten, identitas kontributor, komunikasi internal, akun media sosial, serta berbagai data operasional. Serangan siber dapat menghentikan pelayanan, merusak arsip, atau mengambil alih saluran informasi publik.

Sistem harus memiliki pencadangan, pengendalian akses, autentikasi berlapis, audit keamanan, pusat pemulihan bencana, serta prosedur komunikasi ketika terjadi insiden. Arsip digital yang bernilai sejarah juga harus disimpan dalam lebih dari satu lokasi dan format agar tidak hilang akibat kerusakan teknologi.

Independensi editorial pun tidak boleh dikorbankan. Sebagai media publik, RRI memang bertugas menyampaikan informasi mengenai kebijakan pemerintah. Namun, pelayanan kepada negara berbeda dengan menjadi alat kepentingan politik pemerintah yang sedang berkuasa.

RRI harus tetap memberikan ruang kepada masyarakat untuk bertanya, mengkritik, menyampaikan pengalaman, dan mengawasi kebijakan. Kepercayaan publik hanya dapat tumbuh apabila masyarakat melihat bahwa RRI bekerja berdasarkan kebenaran, kepentingan umum, keseimbangan, serta standar jurnalistik.

Mengubah Ukuran Keberhasilan

Transformasi digital sering dinilai dari jumlah aplikasi, akun media sosial, pengikut, tayangan, dan unggahan. Ukuran tersebut diperlukan, tetapi belum cukup untuk menilai keberhasilan media publik.

RRI perlu mengukur jumlah pengguna aktif, tingkat penyelesaian konten, durasi mendengarkan, tingkat kunjungan kembali, jangkauan wilayah, keterwakilan daerah, penggunaan bahasa lokal, serta jumlah materi yang dipertukarkan

antardaerah.

Dampak pelayanan juga harus diukur. Apakah informasi kebencanaan sampai kepada masyarakat tepat waktu? Apakah dialog publik menghasilkan penyelesaian masalah? Apakah produk UMKM yang diliput memperoleh akses pasar? Apakah kebudayaan lokal terdokumentasikan? Apakah kelompok rentan mendapatkan ruang? Apakah kesalahan informasi dikoreksi dengan cepat dan terbuka?

Angka satu juta tayangan tidak selalu lebih bermakna daripada informasi evakuasi yang menyelamatkan satu desa. Konten yang tidak viral belum tentu tidak penting.

Sebagai media publik, RRI harus berani menggunakan ukuran keberhasilan yang berbeda dari platform komersial.

Peta Jalan yang Dapat Dilaksanakan

Pada tahap pertama, RRI perlu melakukan audit menyeluruh terhadap sumber daya digital, arsip, alur produksi, kemampuan pegawai, infrastruktur, dan pola penggunaan konten. Audit harus menjawab materi apa yang dimiliki, di mana materi disimpan, siapa yang menggunakannya, dan mengapa sebagian konten tidak dapat ditemukan kembali.

Tahap berikutnya adalah membangun standar metadata, sistem manajemen konten bersama, pedoman kecerdasan buatan, serta mekanisme pertukaran konten antardaerah. Pelaksanaannya dapat dimulai melalui proyek percontohan di beberapa wilayah yang mewakili kondisi perkotaan, kepulauan, perbatasan, dan wilayah rawan bencana.

Setelah fondasi tersedia, RRI dapat membangun pusat-pusat konten tematik, seperti kebencanaan, pendidikan, kebudayaan, ekonomi rakyat, kesehatan, lingkungan, teknologi, anak muda, dan kawasan perbatasan. Pusat tersebut tidak harus seluruhnya berada di Jakarta. Daerah yang memiliki pengalaman dan sumber daya terbaik dapat menjadi koordinator tema tertentu.

RRI juga dapat menyediakan antarmuka pertukaran data atau API agar konten pelayanan publik dapat digunakan secara legal oleh sekolah, perguruan tinggi, pemerintah daerah, media komunitas, dan lembaga lainnya. Dengan pengaturan hak penggunaan yang jelas, produksi RRI dapat memperoleh manfaat yang lebih panjang daripada usia siaran pertamanya.

Tahap akhirnya ialah membangun personalisasi yang tetap berorientasi pada kepentingan publik. Pengguna dapat memilih wilayah, bahasa, tema, dan bentuk konten yang diminati. Namun, sistem tetap menawarkan keberagaman dan persoalan penting agar personalisasi tidak berubah menjadi ruang gema.

Semua tahap tersebut membutuhkan peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Transformasi digital tidak dapat hanya diserahkan kepada bagian teknologi informasi. Wartawan, penyiar, produser, arsiparis, teknisi, pengelola media sosial, pimpinan stasiun, dan bagian administrasi harus memahami

perannya dalam satu ekosistem.

Menjaga Udara, Menguasai Ruang Digital

[Visi dan misi RRI 2025–2029](#) menempatkan RRI sebagai media yang tepercaya, relevan, berdampak, dan menginspirasi nilai kebangsaan menuju 2045. Misi tersebut mencakup penyediaan konten informasi, pendidikan, budaya, dan hiburan yang berkualitas, perluasan jangkauan melalui penyiaran terestrial serta streaming digital, dan penguatan tata kelola.

Visi itu hanya dapat diwujudkan apabila jaringan RRI diperlakukan sebagai satu kekuatan bersama. Setiap stasiun harus menjadi simpul pengetahuan. Setiap penyiar dan wartawan menjadi penghubung masyarakat. Setiap arsip menjadi bagian dari ingatan kolektif. Setiap warga memperoleh kesempatan menjadi sumber, peserta, dan penerima manfaat.

RRI tidak perlu meninggalkan identitas radionya untuk memasuki masa depan. Radio justru dapat menjadi pusat dari pengalaman digital yang lebih luas. Suara memiliki kedekatan yang sulit digantikan. Ia dapat menemani petani di ladang, pengemudi di perjalanan, keluarga di rumah, korban di pengungsian, dan pekerja di perantauan.

Yang perlu dilakukan adalah membuat suara tersebut dapat ditemukan di mana pun masyarakat berada.

Semboyan “Sekali di Udara, Tetap di Udara” memperoleh makna baru pada zaman digital. Konten tidak hanya disiarkan satu kali lalu menghilang. Ia harus tetap tersimpan, dapat dicari, digunakan kembali, dipelajari, dan diwariskan.

Jika jaringan daerah, teknologi, kecerdasan buatan, komunitas, dan integritas jurnalistik dapat dipersatukan, RRI akan memiliki sesuatu yang tidak mudah dibangun oleh platform lain: ekosistem konten nasional yang lahir dari suara masyarakat, tumbuh melalui keberagaman daerah, dan bekerja untuk kepentingan publik.

Masa depan RRI bukan hanya berada di udara. Masa depannya berada dalam kemampuannya menghubungkan seluruh suara bangsa di ruang digital tanpa kehilangan kepercayaan rakyat.

Jakarta, 11 September 2026

Dr. Ir. Hendri, ST., MT
Wartawan Utama
Ketua Umum Jurnalis Nasional [Indonesia](#) (JNI)